



Ritual Tradhisi Nyadran Tirta Wening Belik Sumbergedong di Kelurahan Sumbergedong, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek

Mela Yunita Sari

Jurusan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: Mela.20076@gmail.com

Yusuf Nur Kholiq

Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas
Negeri Semarang

e-mail: yusufnurkholiq@students.unnes.ac.id

Abstract

The Holywater Belik Sumbergedong Nyadran Ritual Tradition is a Trenggalek Regency tradition which is carried out once a year. The place where magical traditions are held is believed to be a historical place for the people of Trenggalek. Belik Sumbergedong is a water source that is a source of water for the livelihood of the people around Belik Sumbergedong. This research will also discuss what is involved in The Holywater Belik Sumbergedong Nyadran Ritual Tradition is a Trenggalek Regency. Matters that will be discussed include the beginnings of traditions, the form and meaning of rituals, changes in the use of rituals in magical traditions, and efforts to preserve magical traditions. This research uses a qualitative descriptive design to explain the situation more clearly. To understand the situation research has been carried out. Research data via rimer data and secondary data. The results of data collection through observation, interviews and documentation techniques as well as the instruments in this research, researchers, list of interview questions, observation sheets, tools. The results of the research reveal the first opening of The Holywater Belik Sumbergedong Nyadran Ritual Tradition is a Trenggalek Regency. And the implementation rules are between the preparation rules and the event implementation rules. Form the value of benefits in the shopping tradition for the lives of married people. And changes give rise to efforts to preserve it as time goes by. There are also procedures for ensuring that this tradition is always preserved. Efforts can be made to frequently carry out the nyadran tradition cleanly in Belik Sumbergedong village and introduce this nyadran tradition to their descendants.

Keywords: *Semi-Oral Folklore, Nyadran Tradition, Ritual.*

Abstrak

Tradisi Ritual Nyadran Tirta Wening Belik Sumbergedong merupakan tradisi Kabupaten Trenggalek yang dilakukan setahun sekali. Belik Sumbergedong merupakan

Mela Yunita Sari/ JOB 21 (1) (2025)

sumber air yang menjadi sumber air bagi penghidupan masyarakat sekitar Belik Sumbergedong. Penelitian ini juga akan membahas apa saja yang ada dalam Ritual Nyadran Tirta Wening Sumbergedong. Hal-hal yang akan dibahas di antaranya tentang awal mula tradisi, bentuk dan makna ritual, perubahan kegunaan ritual dalam tradisi gaib, serta upaya melestarikan tradisi gaib. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif untuk menjelaskan keadaan dengan lebih jelas. Untuk memahami situasi yang telah dilakukan penelitian. Data penelitian melalui data primer dan data sekunder. Hasil pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi serta instrumen dalam penelitian ini, peneliti, daftar pertanyaan wawancara, lembar observasi, alat. Hasil penelitian mengungkap pembukaan pertama Tradisi Ritual Nyadran Tirta Wening Belik Sumbergedong. Dan aturan pelaksanaannya berada di antara aturan persiapan dan aturan pelaksanaan acara. Bentuk nilai manfaat dalam tradisi berbelanja bagi kehidupan masyarakat berumah tangga. Dan adanya perubahan memunculkan upaya untuk melestarikannya seiring perkembangan zaman. Juga tata cara agar tradisi ini selalu dilestarikan. Upaya yang dilakukan dapat berupa sering melakukan tradisi nyadran secara bersih di desa Belik Sumbergedong serta memperkenalkan tradisi nyadran ini kepada keturunannya.

Kata Kunci: Foklor Setengah Lisan, Tradisi Nyadran, Ritual.

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang tinggal di sana tinggal di pulau jawa yang menghasilkan banyak warna kebudayaan yang dianut masyarakat jawa hingga saat ini. Masyarakat Jawa pun taat pada nilai dan norma hidup untuk menemukan keseimbangan dalam hidup. Pertama, ada adat istiadat yang dilakukan dalam bentuk upacara dan masyarakat harus mematuhi adat istiadat ini. Dari masing-masing Tempat tinggalnya mempunyai ciri dan penanda tersendiri perbedaan. Menurut Hartika (2016:20) dikatakan sebagai Orang Jawa bisa dikatakan paling banyak diantara mereka masyarakat di Indonesia, masyarakat Jawa adalah masyarakatnya kebanyakan dari mereka menganut budaya dan budaya Hindu Islam terletak di pesisir pantai. Budaya ada di antara keduanya masyarakat berguna untuk melengkapi kehidupan masyarakat sendiri. Keadaan itu karena masyarakat Jawa tidak bisa lepas dari satu budaya, budaya itu tidak akan terjadi terlihat jelas tanpa dukungan masyarakat. Salah satu bentuk kebudayaan yang merupakan bagian dari kebudayaan Jawa adalah tradisi.

Cerita rakyat merupakan salah satu kebudayaan diturunkan dari generasi ke generasi, dengan cara tradisional dan versi yang berbeda, dengan bentuk verbal juga diberikan contoh fisik. Dundes dalam (Endraswara, 2017:58) dijelaskan sebagai kata folklore dari folk dan lore, folk adalah sekelompok orang yang mempunyai ciri-ciri budaya, sosial, dan fisik yang berbeda-beda antara satu klomp dengan kelompok lainnya. Dan

pengetahuan adalah budaya yang diwariskan secara turun temurun yang diwariskan secara turun-temurun cara verbal atau isyarat. Cerita rakyat juga mempunyai jenis yaitu tungau, dongeng, orang bijak, legenda dan tradisi. Deskripsinya pas dua pernyataan (Sudikan, 2001:2) mengatakan bahwa cerita rakyat mempunyai berarti makna sastra yang mengungkapkan tentang ungkapan komunitas perkawinan dan diwariskan kepada generasi berikutnya terutama cucunya secara lisan atau dari cerita dan pemiliknya berhubungan dengan cerita rakyat. Pemikiran orang Jawa tidaklah mungkin lepas dari mitos dalam kesehariannya. Menurut Brunvard (dalam Sudikan, 2014: 18-19) cerita rakyat dibagi menjadi bermacam-macam warna yaitu cerita rakyat lisan, cerita rakyat semi lisan, dan cerita rakyat tidak secara lisan. Cerita rakyat setengah lisan dapat dipercaya oleh masyarakat Jawa.

Kebudayaan Jawa menurut Sukarman (2006:33), mengatakan bahwa kebudayaan adalah ungkapan kreasi, rasa, dan kehendak masyarakat Jawa yang dikembangkan dalam berbagai bentuk dan aspek. Kebudayaan Jawa tersusun dari kebiasaan-kebiasaan dengan sistem kepercayaan yang masih dipegang teguh mempunyai kekuatan tersendiri. Semana juga merupakan Tradisi Ritual Nyadran Tirta Wening Belik Sumbergedong yang mempunyai daya guna atau fungsi yang berkaitan dengan tatanan perkawinan yang menjadi pendukungnya. Dari seluruh kebudayaan yang ada di Pulau Jawa, ada satu kebudayaan lokal asal Jawa Timur yang menarik perhatian untuk dikaji lebih dalam, yaitu kebudayaan berupa tradisi nyadran yang ada di Kabupaten Trenggalek. Tradisi atau adat istiadat yang sudah ada sejak dahulu kala dan menjadi kebiasaan masyarakat Trenggalek adalah Ritual Nyadran Tirta Wening Belik Sumbergedong yang mempunyai nilai budaya tinggi dan tetap mempertahankan budaya yang ada. Kebudayaan berupa tradisi ini, masih eksis dan terus berkembang hingga saat ini karena masyarakat dan dinas kebudayaan selalu mendukung keberadaan ritual tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti akan mendalami salah satu kebudayaan Jawa yaitu Tradisi Ritual Nyadran Tirta Wening Belik Sumbergedong Kecamatan Sumbergedong Kabupaten Trenggalek bagi masyarakat Kecamatan Sumbergedong. Kajian Tradisi Ritual Nyadran Belik Sumbergedong akan dianalisis dan dikaji lebih mendalam dengan menggunakan kajian Folklor

METODE

Pada penelitian Ritual Nyadran Belik Sumbergedong yang dilaksanakan di Desa Sumbergedong Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek, metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang akan menjelaskan seluruh keterangan atau

informasi yang ada dalam ritual nyadran Belik Sumbergedong, dan berkaitan dengan kenyataan sebenarnya.. Sudikan (2001:85) mengatakan bahwa metode penelitian selaras dengan maksud dan tujuan penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif berarti menjelaskan secara cermat fenomena-fenomena yang dilihat dan didengar (wawancara, video, kaset, dokumen dan sejenisnya) dan dibaca serta peneliti harus mampu membandingkan dan menarik kesimpulan (Sudikan, 2001:87). Menurut Moleong (2011:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang telah dilakukan oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan metode deskripsi berupa kata-kata dan bahasa. dalam konteks alami dan dengan menggunakan semua metode alami. Kegunaan penelitian kualitatif adalah: (1) digunakan oleh peneliti yang mempunyai tujuan untuk mengkaji objek secara lebih mendalam, (2) digunakan oleh peneliti untuk memahami latar belakang fenomena yang tidak dapat diteliti dengan penelitian kuantitatif. Cara ini akan dilaksanakan secara detail dan terencana dengan matang. Metode ini juga digunakan untuk menguraikan secara sistematis data-data yang faktual dan akurat mengenai fakta-fakta sastra yang berkaitan antara fenomena-fenomena yang ada pada objeknya. Selain itu penelitian ini untuk dapat mengembangkan Ritual Nyadran Belik Sumbergedong itu sendiri.

Selama melakukan penelitian, ada metode yang harus dipahami sebelum memasuki lokasi penelitian. Menurut Supratno (2010:69), untuk memasuki tempat belajar ada dua cara, yaitu (1) secara informal dan (2) secara formal. Cara memasuki tempat penelitian secara nonformal diceritakan oleh peneliti ketika bertemu dengan beberapa masyarakat serta perangkat desa, cara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang tata cara pelaksanaan penelitian serta informasi tentang Ritual Tradisi Nyadran Tirta Wening Belik Sumbergedong. Dan cara kedua adalah melakukan penelitian secara formal dengan membawa surat izin penelitian dari Universitas Negeri Surabaya kepada Balai Desa Sumbergedong. Dengan metode formal ini peneliti menghasilkan daftar orang-orang yang dapat memberikan informasi mengenai objek penelitian yang akan diteliti yaitu tentang Tradisi Ritual Nyadran Tirta Wening Belik Sumbergedong. Dari metode informal dan formal peneliti juga dapat memperoleh informasi tentang data Desa Sumbergedong serta memperoleh informasi tentang Tradisi Ritual Nyadran Tirta Wening Belik Sumbergedong yang dapat digunakan untuk menunjang kerja penelitian ini sehingga data yang diperoleh adalah sesuai.

Tempat yang dipilih untuk penelitian ini adalah Kecamatan Sumbergedong,

Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek. Selain tempat, ada juga waktu dilakukannya penelitian, yaitu setiap tahun pada bulan Sela. Objek penelitian adalah segala sesuatu yang menjadi kepentingan penelitian, objek penelitian ini adalah sasaran untuk memperoleh jawaban atau pemecahan dari terjadinya suatu hal. Oleh karena itu, objek penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tentang Makna, Kegunaan, dan Perubahan Ritual Nyadran Tirta Wening Belik Sumbergedong. Tujuan dari tradisi yang ada di masyarakat adalah untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, membahagiakan masyarakat, hidup tenteram, dan menimbulkan rasa gotong royong untuk bersatu menjadi satu, serta menolak segala rencana yang ada di masyarakat. Kecamatan Sumbergedong, Trenggalek.

Instrumen penelitian merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mencari atau mengumpulkan data penelitian. Memahami bahwa kajian Tradisi Nyadran Tirta Wening merupakan studi lapangan, oleh karena itu penelitian ini memerlukan instrumen yang menunjang hasil penelitian. Instrumen penelitian adalah segala alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan, menyelidiki suatu hal, atau mengumpulkan, mengolah, dan mengungkapkan data secara sistematis guna menyelidiki suatu hal secara cermat. Oleh karena itu, segala alat yang dapat menunjang penelitian dapat disebut instrumen penelitian. Menurut Ovan dan Andhika Saputra (2020:1), instrumen penelitian adalah pedoman berupa catatan wawancara, observasi dan pertanyaan yang telah disusun untuk memperoleh informasi dari objek yang diteliti. Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian digunakan untuk membantu kelancaran peneliti dalam mencari data di lapangan. Instrumen penelitian juga merupakan alat ukur yang digunakan untuk penelitian yang akan memberikan informasi.

Selama melakukan penelitian, peneliti memerlukan sejumlah alat – alat yang menjadi instrumen penelitian untuk menyelesaikan penelitian. Agar objek yang akan diteliti dapat terkumpul secara lengkap dan mudah, maka instrumen atau alat yang diperlukan oleh peneliti adalah 1) peneliti mencari data yang sesuai sebagai orang yang melakukan penelitian, 2) observasi lembar yang digunakan untuk mencatat seluruh hasil pengamatan, 3) daftar pertanyaan untuk wawancara, 4) alat pendukung seperti telepon genggam (HP) untuk mencatat data pada saat mewawancarai informan atau narasumber, dan kamera untuk mengambil gambar atau foto dan mencatat video selama acara berlangsung, 5) buku catatan untuk mencatat hal-hal penting selama melakukan penelitian, 6) laptop untuk memasukkan data hasil penelitian. Instrumennya terdiri dari menggunakan daftar wawancara. Penelitian

ini menggunakan instrumen penelitian dengan instrumen data wawancara karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang memerlukan beberapa alat untuk menunjang hasil data penelitian. Selama penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri, karena peneliti sendiri yang akan melakukan penelitian dan menganalisis data dalam penelitian ini. Cara penulisan hasil penelitian di sini adalah secara informal. Menurut Sudaryanto (2008: 144 – 145) metode informal adalah analisis data yang menggunakan kata-kata. Teknik penulisan hasil penelitian digunakan untuk memberikan penjelasan data tentang urutan isi penulisan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan bagian-bagian apa saja yang akan menjadi hasil analisis terkait dengan Ritual Tradisi Nyadran Tirta Wening Belik Sumbergedong di Desa Sumbergedong Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek. Yang penting dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian dan dasar penelitian, diantaranya adalah: (1) Awal mula Ritual Tradisi Nyadran Tirta Wening Belik Sumbergedong, (2) Pelaksanaan Ritual Tradisi Nyadran Tirta Wening Belik Sumbergedong, (3) Tata Cara Melestarikan Tradisi Ritual Nyadran Tirta Wening Belik Sumbergedong. Semua itu akan dijelaskan dibawah ini.

1. Awal Mula Ritual Tradisi Nyadran Tirta Wening Belik Sumbergedong

Menurut cerita lisan yang berkembang di Desa Sumbergedong dan ditanyakan oleh masyarakat, tentang awal mula Tradisi Ritual Nyadran Tirta Wening Belik Sumbergedong berkaitan dengan bagaimana terbentuknya dan bagaimana sejarahnya. Kisah Pembukaan Tradisi Ritual Nyadran Tirta Wening Belik Sumbergedong yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat mempunyai dua versi, dimana masing-masing versi mempunyai perbedaan, namun inti ceritanya sama. Menurut cerita, pembukaan Tradisi Ritual Nyadran Tirta Wening Belik Sumbergedong yang berkembang hingga saat ini merupakan masa lalu dari Kakek Patih Singo Manggolo Yudo sebagai cikal bakal Desa Sumbergedong. Hal ini terlihat dari data dari beberapa sumber berikut ini, yaitu.

“ Raja kraton Surakarta hadiningrat rikala taun 1751 m ingkang bawahi sedaya Kabupaten mancanegara tlathah mataraman Jawi wetan. Saksampunipun eyang Singoyudo kawisuda jumeneng mahapatih mancanegara brang wetan. Eyang patih singo yudo hijrah, pindhah dhateng tlathah wetanipun kraton mataram. Eyang patih Singoyudo kaparingaken hak bumi lungguh, ingkang mapan wonten tlathah Trenggalek kususipun wonten Kelurahan Sumbergedong. Rikala semanten inggih

taksih kalebet tlathah mancanegara brangwetan saking kraton mataram ingkang punjeripun wonten tlathah surakarta hadiningrat” (Karyanto, 6 Januari 2024)

Terjemahan:

“Raja keraton Surakarta hadiningrat pada tahun 1751 M yang membawahi seluruh kabupaten di wilayah Mataraman Jawa Timur. Setelah nenek Singoyudo diwisuda, ia menjadi mahapatih di Timur. Nenek patih singo yudo merantau, pindah ke kawasan timur keraton mataram. Nenek Patih Singoyudo diberi hak duduk di atas tanah yang terletak di kawasan Trenggalek tepatnya di Desa Sumbergedong. Saat itu masih menjadi bagian wilayah keraton Mataram, termasuk wilayah Surakarta Hadiningrat” (Karyanto, 6 Januari 2024)

Penjelasan pembahasan mengenai penjelasan informan tentang awal mula berdirinya Desa Sumbergedong pada masa lalu tidak luput dari peran tokoh-tokoh yang masih keturunan darah Dinasti Mataram Islam. Dialah Eyang Patih Singoyudo Manggalayudo. Kakek Patih Singoyudo Manggalayudo dikukuhkan menjadi patih Mancanegara Brangwetan oleh Sahandhap Uta dalewm yang bersyukur atas susuhunan Raja III Surakarta Hadiningrat pada tahun 1751 M yang mengubah seluruh kabupaten Mancanegara di wilayah Mataraman Jawa Timur. Setelah dikukuhkan sebagai Adipati Mancanegara di timur, Eyang Patih Singoyudo merantau ke wilayah timur ibu kota, Keraton Mataram. Kakek Patih Singoyudo juga diberikan hak atas tanah di wilayah Kabupaten Trenggalek. Wilayah Trenggalek khususnya berada di Desa Sumbergedong yang dulunya merupakan bagian dari wilayah asing sebelah timur keraton Mataram yang beribukota di Surakarta.

“Sinaosa eyang patih singo yudo mianngka mahapatih nanging remenn olah tetanem. Kados dene ingkang dipuntindakaken priyagung luhur dinasti mataram kraton pajang inggih menika Ki Ageng Giring. Awit eyang patih singo yudo minangka pangayome para kawula dasih tlathah SumbergedongTremggalek tansah ambudidaya murih warga Sumbergedong saget gesang ingkang murakabi ripah lohjinawi tatatentrem karta raharja. Pramila panjenengane eyang patih singoyudo tansah sumende dhateng ngarsane gusti ingkang akarya gesang, mugya gusti paring kanugrahan nedhakaen papan panggenan tirta awit saking welas asihipun gusti kang akarya jagad gusti paring kanugrahan supados eyang patih singoyudo yasa belik sakpunika ingkang mapan wonten RT 12 Rw 4 Kelurahan Sumbergedong murih sumber panguripan punika mboten dludak mriko mriki lajeng dipun gedhong mila aran Kelurahan Sumbergedong punika kapundhut saking tetembungan sumber air ingkang dipun gedhong” (Karyanto, 6 Januari 2024)

Terjemahan:

“Sinaosa patih singo yudo adalah seorang mahapatih tapi dia suka bertani. Seperti yang dilakukan oleh pangeran besar Keraton Pajang Dinasti Mataram, Ki Ageng Giring. Karena patih singo yudo adalah pengayom masyarakat kami, beliau selalu peduli terhadap masyarakat Sumbergedong Tremggalek. Oleh karena itu Patih Singoyudo selalu menantikan kehadiran Tuhan yang bekerja dalam kehidupan,

semoga Tuhan memberinya karunia berupa mencari tempat tinggal karena kemurahan Tuhan yang bekerja di dunia, Tuhan akan berilah beliau hadiah agar Patih Singoyudo bisa membangun belik disini yang terletak di RT 12 Rw 4 Desa Sumbergedong Murih sumber kehidupannya tidak terletak disini lalu dibangun, sehingga nama Desa Sumbergedong diambil dari kata sumber air yang dibangun” (Karyanto, 6 Januari 2024)

Berdasarkan petikan wawancara di atas, maka dapat dikatakan bahwa Kakek Singoyudo yang merupakan tokoh penting dalam terciptanya Belik Sumbergedong, selain menjabat sebagai adipati asing di mataram bagian timur, juga menjabat sebagai Manggalayudo atau seorang pemimpin dari salah satu prajurit yang memiliki passion di bidang pertanian. Nunggak semi seperti yang dilakukan salah satu nenek moyang nenek moyang Dinasti Mataram pada era Keraton Pajang yaitu Ki Ageng Giring. Kegembiraannya dalam bercocok tanam dan bercocok tanam membuat Kakek Patih Singoyudo Manggalayudo sering berjalan kaki mencari tempat yang tepat untuk mencari sumber air yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan umat seperti berwudhu, makan, minum maupun bercocok tanam.

Eyang Patih Singayudo adalah orang yang tekun dalam usaha dan usahanya, karena kemampuannya dalam mempelajari ilmu kesempurnaan atau ilmu tentang rasa jati diri yang dimulai dari sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa. Rasa Jati, sari rasa jati, sarira sajati, rasa tunggal, sari rasa tunggal, sarira tunggal.. Ini seperti curiga. Dan kemudian saya mendapat petunjuk bahwa daerah di bagian timur pusat Kabupaten Trenggalek ini merupakan tempat yang tepat untuk dibangun sumber air. Kemudian sumber air/belik tersebut dibangun oleh Eyang Singoyudo Manggoloyudo dengan metode dinding atau tembok pada bangunan. Karena daerah tersebut belum mempunyai nama akhir atas wasiat atau perintah kakek Patih Singoyudo Manggoloyudo, maka kata sumber dan bangunan digabungkan menjadi SUMBERGEDONG. Dan dijadikan acuan pada nama daerah yang sampai sekarang disebut Desa Sumbergedong. Dari kerja keras Kakek Patih Singo Yudo Manggolo Yudo, masyarakat Kecamatan Sumbergedong dapat bercocok tanam dengan subur dan sejahtera, serta dalam keadaan sehat. , kesejahteraan dan kemakmuran. Atas izin Yang Maha Kuasa, sumber air/belik dan juga sumur di Desa Sumbergedong tidak surut, meski masa ketiga berat, banyak keturunannya yang tinggal di sekitar belik/sumber air sampai sekarang.

2. Pelaksanaan Tradhisi Ritual Nyadran Tirta Wening Belik Sumbergedong

Pelaksanaan dalam acara tradisi nyadran di Belik Sumbergedong masih menurut

perintah para sesepuh zaman dahulu. Tradisi tirta wening belik Sumbergedong mempunyai tata tertib pada saat pelaksanaan upacara. Tata pelaksanaan yang harus ditaati akan ditetapkan melalui tiga tahap, yaitu (1) Tata Siyaga, (2) Tata Laksana, (3) Tata Wasana. Acara ini didukung oleh masyarakat Kabupaten Trenggalek. Urutan acara ritualnya terdiri dari sebagai berikut:

a. Tata siyaga

Tata siyaga merupakan bagian dari kegiatan awal tradisi dimana perlu mempersiapkan segala peralatan yang diperlukan untuk ritual tersebut. Persiapan ini mencakup bagian utama dimana segala kebutuhan dipersiapkan secara detail danurut. Sehingga ketika sampai pada upacara Nyadran Tirta Wening Belik Sumbergedong tidak ada satupun yang terlewatkan. Persiapan Nyadran Tirta Wening Belik Sumbergedong Tradisional akan dijelaskan di bawah ini.

a) Musyawarah

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan maka persiapan Tradisi Ritual Nyadran Tirta Wening Belik Sumbergedong merupakan persiapan yang dilakukan terhadap acara tersebut agar acara dapat berjalan dengan tertib dan sesuai dengan tatanan yang ada. Kegiatan yang paling penting dan pertama kali dilakukan adalah diskusi. Diskusi digelar di halaman kelurahan Sumbergedong. Awal mula perwakilan perangkat desa, dan beberapa warga Desa Sumbergedong yang dinilai sudah paham dengan ritual yang akan dilakukan. Diskusi dilaksanakan dalam rangka membahas hari dan waktu pelaksanaan Tradisi Ritual Nyadran Tirta Wening Belik Sumbergedong.

b) Menyiapkan keperluan Ubarampe

Mempersiapkan ubarampe merupakan hal terpenting dalam menunjang tradisi Nyadran Tirta Wening Belik Sumbergedong. Menyiapkan makanan adalah salah satu langkah dalam tradisi. Persiapannya harus tuntas dan tertib karena dalam persiapannya akan mempunyai kekuatan doa masyarakat Desa Sumbergedong untuk melestarikan tradisi Nydran Tirta Wening Belik Sumbergedong. Hal pertama yang dilakukan dalam mempersiapkan ubarampe adalah para ibu-ibu yang ada di sekitar tempat memasak ubarampe untuk upacara nyadran. Ubarampe disini wajib dimasak dan dibuat oleh ibu-ibu Desa Sumbergedong karena yang mempunyai tujuan dan keinginan merayakan tradisi adat ini adalah warga Desa Sumbergedong itu sendiri.

b. Tata Laksana Tradhisi Ritual Nyadran Tirta Wening Belik Sumbergedong

Titi laksana merupakan bagian dari kegiatan tradisi tentang acara puncak dimana ritual tersebut dilakukan. Titi laksana merupakan tata tertib tentang inti rangkaian Tradisi Nyadran Tirta Wening Belik Sumbergedong yang merupakan bagian puncak acara dilaksanakan. Oleh karena itu, dalam melakukannya juga berurutan dari awal hingga akhir.

a) Ziarah makam

Ziarah makam dilaksanakan untuk menghormati para leluhur yang dianggap pahlawan di Desa Sumbergedong. Menjalankan tradisi atau menjalankan hal-hal penting hendaknya dilakukan pada pemakaman Adipati Manggolo Yudo untuk menghormatinya. Begitu upacara nikarean berlangsung di pesta, biasanya semua orang kembali untuk membersihkan badannya kemudian langsung melaksanakan upacara doa bersama di Belik Sumbergedong.

b) Doa Bersama

Acara doa bersama ini berguna untuk mengirimkan doa kepada Adipati Manggolo Yudo agar berumah tangga di tempat yang indah. Masyarakat Trenggalek maupun luar Trenggalek juga sering mengirimkan doa dengan tujuan tertentu.

c) Jamasan Barongan

Njamasi barongan dilaksanakan oleh panitia tertentu yang mempunyai tanggung jawab njamasi barongan termasuk para tetua adat Desa Sumbergedong. Saat digelar, tidak semua masyarakat bisa menyaksikan acara tersebut. Upacara barongan jamasan dapat dikatakan sebagai upacara yang sakral karena barongan yang dijamaskan bukan sekedar barongan biasa melainkan barongan yang sudah lama tinggal di dalam belik dianggap sebagai yang menunggu di dalam belik, barongan tersebut adalah dianggap sebagai barongan yang sakral. Tujuan diadakannya jamasan barongan ini adalah agar warga Desa Sumbergedong selalu mendapat lindungan Tuhan Yang Maha Esa serta selalu mendapat keberkahan dari sumber air di Sumbergedong yang tidak pernah habis.

d) Monggang

Monggang merupakan salah satu prosesi dalam Tradisi Nyadran Tirta Wening Belik Sumbergedong. Monggang atau disebut pembagian air tirta wening perwitasari diiringi oleh para penggali yang membawa bunga, foto, para sesepuh, kemudian

tandhu berisi air belik, serta gamelan, kemudian peralatan Desa Sumbergedong. Pada saat prosesi monggang, upacaranya selalu diiringi dengan gamelan yang dimulai dari balai desa menuju belik untuk menampung air, kemudian pembagian air dari belik ke balai desa selalu diiringi dengan gamelan dan juga jaranan.

e) Kirab Budaya Bersih Kelurahan Sumbergedong

Kegiatan kirab budaya dilakukan dari Desa Sumbergedong hingga Belik Sumbergedong. Acara kirab ini didukung oleh beberapa organisasi yang berpartisipasi dalam acara kirab tersebut serta masyarakat umum yang turut serta mendorong partisipasi dalam acara kirab budaya tersebut. Kirab juga didukung oleh Walikota dan sepupu petugas kebersihan. Acara atau parade budaya ini juga di rayakan oleh masyarakat Trenggalek, tidak hanya warga Desa Sumbergedong saja, namun banyak juga dari luar Desa Sumbergedong yang ikut memeriahkan acara budaya tersebut, tidak terlihat anak muda, orang tua, anak-anak, semua orang ikut serta dalam acara ini, begitulah acara yang dimulai dari pagi ini bisa selesai hingga malam hari karena banyaknya prosesi dari masyarakat yang ikut mendukung acara ini.

c. Tata Wasana

Tata Wasana merupakan tata cara berakhirnya Ritual Tradisi Nyadran Tirta Wening Belik Sumbergedong dimana seluruh acara telah selesai. Bagi yang melaksanakan tradisi nyadran, ada perasaan gembira karena segala persiapan yang telah dilakukan dapat berjalan lancar dan berakhir.

a) Lelipuran

Lelipuran jaranan dipentaskan untuk hiburan agar masyarakat yang datang pada tradisi nyadran ini dapat menyaksikan acara ini secara utuh. Setiap acara di Trenggalek pasti ada hiburan kudanya karena merupakan budaya asli Trenggalek. Kuda juga menjadi simbol kesenian khas Trenggalek yang wajib hadir di hampir setiap acara. Hiburan berkuda yang selalu diadakan adalah menunggang kuda pegon khas Desa Sumbergedong. semua pertunjukan dan orientasinya terhadap gaya Keraton Surakarta Hadiningrat.

3. Tata Cara Melestarikan Tradhisi Ritual Nyadran Tirta Wening Belik Sumbergedong

Pelestarian tradisi ini sangat penting bagi perkembangan dan kepopuleran tradisi tersebut agar dapat dikenalkan kepada masyarakat di dunia ini. Oleh karena itu, adanya

pelestarian pada tradisi ini agar tradisi ini dapat terus berkembang. Untuk memahami upaya pelestarian apa pun yang dilakukan pada masa Tradisi Nyadran Tirta Wening Belik Sumbergedong akan dijelaskan di bawah ini.

a. Upaya Pelestarian Dari Masyarakat

Masyarakat merupakan pendukung yang kuat agar tradisi atau budaya di daerahnya dapat terlaksana dan terus berkembang di tengah-tengah masyarakat. Tradisi Ritual Nyadran Tirta Wening Belik Sumbergedong merupakan salah satu tradisi besar yang ada di Kabupaten Trenggalek. Dimana sejak dahulu kala Tradisi Ritual Nyadran Tirta Wening Belik Sumbergedong masih dipegang teguh oleh masyarakat sekitar.

“jaman saiki cara kangge nglestarekake ya teka awake dhewe menehi tuladha, cara sing kaya mangkene didokumentasi njur digawe tonton kuwi uga salah sawijine cara nglestarekake. Sajrone Nyadran iki ya ana pagelaran Jranan Pegon kuwi kalebu warisan budaya mula ana paguyubane supaya ora ilang ning paguyuban bocah bocah enom isek akeh sing seneng ya yen ditakoni jalarane teka nonton pageralan nonton tradhisi kaya ngeniki. Mulane masarakat kene ngedhegkake paguyupan supaya bocah bocah generasi muda ana sing madai uga nyalurne bakat bakat sing diduweni bocah kasebut.” (Sunani Ledheng, 6 Januari 2024)

Terjemahan:

“Saat ini cara melestarikannya adalah dengan memberi contoh, cara seperti ini didokumentasikan dan diperlihatkan juga salah satu cara untuk melestarikannya. Pada Nyadran kali ini ada pertunjukan Jranan Pegon yang merupakan bagian dari cagar budaya, jadi ada komunitasnya supaya tidak hilang di komunitas anak-anak muda, banyak yang senang. Oleh karena itu masyarakat di sini membentuk masyarakat agar anak-anak generasi muda juga dapat menyalurkan bakat dan talenta yang dimiliki anak-anak tersebut.” (Sunani Ledheng, 6 Januari 2024)

Hasil Wawancara tersebut jelas bahwa masyarakat juga ikut serta mendukung keberadaan tradisi dan turut serta menghidupkan kembali tradisi atau budaya agar hal ini tumbuh subur di tengah masyarakat dengan cara-cara yang telah diciptakan sehingga menjadi salah satu sistem yang telah ada. telah sepenuhnya terorganisir dan terjadwal di Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Tradisi tidak bisa berjalan sendiri karena memerlukan campur tangan masyarakat. Masyarakat merupakan salah satu hal penting yang mempunyai kekuatan antara yang satu dengan yang lainnya, hal ini dapat menjadikan suatu budaya atau tradisi yang tersebar di suatu daerah agar tidak terpengaruh oleh arus.

b. Upaya Pelestarian Dari Pemerintah

Pemerintah adalah salah satu pendukung tradisi yang paling penting. Tradisi Nyadran Tirta Wening sudah masuk dalam agenda rutin setiap tahunnya. Kebudayaan harus selalu dilestarikan agar dapat dikenalkan kepada generasi penerus agar tidak melupakan perjuangan para tetua. Cara melestarikan suatu kebudayaan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya, sehingga menumbuhkan kesadaran generasi penerus akan pentingnya melestarikan budaya.

“Nyadran Belik Sumbergedong iki wis ana fasilitas dhewe mbak ana ing mbelik Sumbergedong kasebut. Panggonan belik kasebut wis dipager mlungker uga diwenei omah-omahan, omah gedhong paribasane, omah kasebut dikunci lan kuncine digawa dening juru kuncine, dadine yen arep ana kegiatan ning belik kudu matur dhisik marang juru kuncine. . Miturut kula cara nglestarekake kasebut nglibatna masyarakat lan ngajar masyarakat supaya masyarakat ngerti yen Nyadran kuwi ora gur nduweni sisi negative nanging uga nduweni sisi positif lan pamerintah ngupayakne kabudayan berbasisi wisata. Nyadran iki wis dadi wisatane dinas kebudayaane Kabupaten Trenggalek wis dudu amung Kelurahan Sumbergedong wae.” (Karyanto , 6 Januari 2024)

Terjemahan:

“Nyadran Belik Sumbergedong sudah punya fasilitas sendiri ya kak di Belik Sumbergedong. Tempat belik sudah dipagari dan mempunyai rumah, rumah mewah seperti kata pepatah, rumah terkunci dan kunci dibawa oleh tukang kunci, jadi jika akan ada kegiatan di belik harus memberitahukan kepada pihak yang membeli. tukang kunci terlebih dahulu. . Menurut saya cara melestarikannya adalah dengan melibatkan masyarakat dan mengedukasi masyarakat agar masyarakat mengetahui bahwa Nyadran tidak mempunyai sisi negatif tetapi juga mempunyai sisi positif dan pemerintah mengupayakan budaya yang berbasis pariwisata. Nyadran sudah menjadi daya tarik wisata Dinas Kebudayaan Kabupaten Trenggalek, tidak hanya Desa Sumbergedong.” (Karyanto, 6 Januari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terlihat bahwa pemerintah ikut terlibat dalam mendukung dan memberikan bantuan apa pun yang diperlukan ketika tradisi tersebut dilaksanakan. Karena sudah menjadi acara rutin setiap tahunnya. Oleh karena itu, merupakan salah satu upaya untuk mewariskan tradisi tersebut agar dapat terus berkembang dan tidak terpengaruh oleh perkembangan zaman. Dengan cara-cara yang telah direncanakan dan didiskusikan dengan masyarakat, saya berharap masyarakat dapat memiliki rasa memiliki terhadap budaya dan tradisi yang ada. Pemerintah hanya bisa berusaha pada masyarakat yang bisa mengimplementasikan keberadaan segala sesuatu yang bisa mendukungnya, yang bisa menjadikannya sebuah hubungan yang penting dan erat dengan mampu memiliki kekuasaan

agar tradisi tersebut tidak hilang ditelan zaman.

SIMPULAN

Hasil kesimpulan ini merupakan hasil yang diperoleh dari data-data penelitian yang telah diperoleh selama berada di lapangan secara langsung. Kesimpulan ini berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Tradisi Ritual Nyadran Tirta Wening Belik Sumbergedong yang akan dijelaskan sebagai berikut. Tradisi Ritual Nyadran Tirta Wening Belik Sumbergedong meliputi cerita rakyat semi lisan dan sastra non lisan. Disebut demikian karena cara perkembangannya tidak dicatat dalam buku, melainkan dilestarikan secara turun-temurun. Mengenai Tradisi Ritual Nyadran Tirta Wening Belik Sumbergedong belum ada bukti yang nyata, namun masyarakat yang sudah menikah mempunyai kepercayaan tersendiri terhadap ritual tersebut. Keyakinan yang selalu dianut oleh orang-orang yang akan menikah adalah mereka akan memohon dan mendapat ridho Tuhan, mereka akan mendapat keselamatan dan dijauhkan dari bencana dunia. Tradisi Ritual Nyadran Tirta Wening Belik Sumbergedong merupakan tradisi dari Kabupaten Trenggalek yang dilakukan setahun sekali pada saat Jemuwah kliwon atau Jemuwah Pon lulan Sela.

Tradisi ini dilakukan di wilayah Sumbergedong, lebih tepatnya di Belik Sumbergedong, Kecamatan Sumbergedong, Kecamatan Trenggalek, dan didukung oleh masyarakat Trenggalek khususnya wilayah Sumbergedong, serta dibantu oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Trenggalek. Tempat menyelenggarakan tradisi magis yang dipercaya menjadi tempat bersejarah bagi masyarakat Trenggalek. Belik Sumbergedong merupakan sebuah sumber air yang menjadi sumber air bagi kehidupan masyarakat sekitar Belik Sumbergedong. Pembukaan Belik ini dibangun oleh Kanjeng Patih Singo Manggolo Yudo dan juga merupakan tokoh penting dalam cerita Babad Desa Sumbergedong. Tradisi Ritual Nyadran Tirta Wening Belik Sumbergedong merupakan adat istiadat peninggalan nenek moyang yang masih dipraktekkan hingga saat ini dan mempunyai efek menguntungkan bagi masyarakat Desa Sumbergedong, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek.

DAFTAR PUSTAKA

- Cresswell, John W., dan J. David Creswell. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative & Mixed Methods Approaches*. 5 ed. Los Angeles: SAGE Publications
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Kelurahanin Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Endraswara, Suwardi. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Endraswara, Suwardi. (2017). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Grafiti Pers.
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn/article/view/7669>
Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kasim, S. (2013). *Budaya Dermayu: Nilai-nilai Historis Estetis dan Transdental*.
- Moleong, Lexy. (2011). *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muri, Yusuf. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*.
- Nahak, H. M. (2019). *Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi*. Jurnal Sosiologi Nusantara, 5(1), 65-76.
- Pagan Press
- Priatna, Yolan. 2017. *Melek Informasi Sebagai Kunci Keberhasilan Pelestarian Budaya Lokal*. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo. ISSN 2598-7852
<https://journal.umpo.ac.id/index.php/PUBLIS/article/viewFile/720/578>
- Puspitasari, Riantina. (2023). *Tradisi Kirab Tirta Amerta Sari Di Candi Sumberawan Dusun Sumberawan Kelurahan Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang (Kajian Folklor)*. *Jurnal Online Bharada*
<https://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Baradha/Article/Download/55107/43701/>
- Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Shils, Edward. 1981. *Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudikan, Setya Yuwana. (2001). *Metode Penelitian Budaya*. Surabaya: Unesa Unipres- Citra Wacana.
- Sukarman. (2006). *Pengantar Kebudayaan Jawa*. Surabaya: Unesa Unipress.
- Sukarman. 2007. *Pengantar Kebudayaan Jawa (Antropologi Budaya)*. Surabaya: Bintang.
- Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni, Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok*. Surabaya: University Press Sutardjo, Imam. (2008). *Kajian Budaya Jawa*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas
- Suwarni & Widyawati, Sri Wahyu. (2015). *Tradisi Jawa*. Surabaya: Penerbit Bintang.
- Tjahyadi, Indra dkk. 2020. *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*. Lamongan:
- Wahyu, Ramdani. (2008). *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Pustaka Setia.

- Widoyoko, Eko Putro. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Winarno & Herimanto. (2010). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- .

